

ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA TANJUNG KARANG DI KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA

Dewi Yanti Ratih Indonesiani

dewindonesiani@gmail.com

(Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The purposes of this study are: (1) analyzing the development of tourist attractions Tanjung Karang in sub district Banawa, District Donggala. The main theory of tourist attraction development that researcher adopts is the theory of organizational development of Victor H. Vroom and Philip Yelton in Gibson (2000: 241) which includes; (1) Environmental Factors (2) Internal factors. The research method used is descriptive qualitative approach. The research takes place at Tourist attraction Tanjung Karang area in sub district Banawa, district Donggala with seven informants selected purposively. Data collection was conducted using interview, observation, and documentation. Data were analyzed using the SWOT analysis model (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) in Salusu (2000:350). Tourist Attractions Tanjung Karang Development as a Tourism Village is not maximal. This can be seen from the environmental factors and internal factors that have not been optimal. Both of these aspects have not been performed well as expected. Environmental factors which have been owned by tourist attraction Tanjung Karang is recognized to have weaknesses in services, it has not been able to provide adequate cottage rooms; Power installation and clean water installation are not sufficient; an inadequate number of police officer to maintain security around the tourist attraction; an inadequate information center or tour guide office and unavailability health services either health centers nor hospitals, also the sanitation is unmaintained tourist attractions area Tanjung Karang. Tourist attraction development as a tourist village is not only supported by the village and the local government, but it is also supported by the society from community leaders, youth, students, as well as merchants to contribute according to their ability and expertise. Infrastructure is already sufficient, all level of society is being serious preparing this tourist village. Support from the government and the community to develop tourism village is quite reasonable because the village Tanjung Karang meets the standards as a beautiful tourist village, safe, comfortable, natural, and has a strong attraction supported by facilities and infrastructure. Besides those supports, society supports also becomes strength in developing tourist attraction Tanjung Karang as a tourist village that is always crowded with tourists.

Keywords: *Tourist attraction development, environmental factors, internal factors.*

Di Indonesia pembangunan dilaksanakan di segala bidang kehidupan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Hal ini tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang meliputi: melindungi segenap bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakekat pelaksanaan pembangunan itu untuk

meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, yang bertolak ukur pada meningkatnya pendapatan perkapita dan meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, setidaknya pada tahap awal pembangunan. Yang paling utama adalah pembangunan prasarana dasar, baik prasarana ekonomi maupun sosial. Pembangunan itu penting karena membangun yang tidak ada menjadi ada, atau bagaimana menciptakan yang sudah ada menjadi lebih baik,

tergantung individu untuk mencapainya. Siagian (2007:4) berpendapat pembangunan adalah rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu Negara dan bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Salah satu pembangunan yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah Pembangunan nasional di bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang cukup besar, sehingga penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia yang telah diamanatkan oleh UU No.10 Tahun 2009, yaitu bahwa penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan harus dilakukan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang semuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan khasanah budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Jadi pemerintah dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan maka dirumuskanlah strategi pengembangan.

Bidang pariwisata termasuk salah satu diantara beberapa sektor pembangunan yang bukan hanya memberikan pemasukan bagi pembiayaan negara ataupun peningkatan kualitas sumber daya manusia tetapi juga sekaligus memberdayakan masyarakat terutama dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat di daerah tujuan wisata sangat penting dalam mengantisipasi berbagai kendala yang ada, sehingga pengembangan kepariwisataan dapat terus berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada di daerah-daerah. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat,

memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat. Adapun kondisi yang diinginkan adalah meningkatkan daya tarik objek wisata yang sampai saat ini masih kurang menarik bagi wisatawan. Selain itu juga berusaha meningkatkan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat sekitar objek wisata dan masyarakat Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Pemerintah Kabupaten Donggala dalam mengembangkan objek wisata, maka pemerintah telah menyusun strategi yaitu strategi pengembangan produk, strategi pengembangan ketataruangan, strategi pengembangan fasilitas wisata, strategi pengembangan infrastruktur, strategi pengembangan pasar dan pemasaran, strategi pengembangan investasi, strategi pengembangan kelembagaan, strategi pengembangan SDM, strategi pengembangan pengelolaan lingkungan, dan strategi pengembangan sumberdaya budaya.

Kesepuluh Strategi pengembangan objek wisata tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan efektif tanpa ada dukungan dari sumber daya baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Artinya efektivitas pengelolaan pengembangan kepariwisataan tergantung dari dukungan sumber daya aparatur Negara, dan kesiapan dari aparatur Negara dan juga partisipasi seluruh rakyat, sebagai penyelenggara pemerintahan dan pembangunan.

Sumber daya aparatur yang bertanggung jawab terhadap pengembangan objek wisata kearah yang lebih baik adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dituntut sebagai motor penggerak tugas-tugas pembangunan

dan pemerintahan tersebut terhadap pengelolaan objek pariwisata.

Pengelolaan pengembangan objek wisata secara tepat tentunya membawa dampak yang baik bagi perkembangan pariwisata itu sendiri, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendy Ardiansyah (2011) menemukan bahwa pemerintah telah membentuk sebuah lembaga yang disebut kelompok sadar wisata dimana aktivitas kelembagaan tersebut belum efektif melaksanakan aktivitasnya. Ada beberapa faktor yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang belum maksimal dilaksanakan pemerintah, sehingga berdampak pada pencapaian tujuan.

Mencermati hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan objek wisata kearah yang lebih baik, tanpa ada dukungan dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat objek wisata tersebut tidak mengalami perubahan. Padahal Kabupaten Donggala memiliki objek wisata yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan di daerah, sehingga perlu dikembangkan. Alasan pemerintah untuk mengembangkan objek wisata menjadi lebih baik karena objek wisata Tanjung Karang memiliki (1) objek daya tarik wisata alam, wisata budaya (*Living Culture* masyarakat nelayan) dan wisata minat khusus (olahraga air, dsb), (2) memiliki kedekatan dan kemudahan aksesibilitas (infrastruktur jalan, modal transportasi) dan pusat Ketersediaan sarana pendukung kegiatan pariwisata, seperti penginapan, warung, rumah makan, jasa rental, dsb, (4) Berkembangnya usaha masyarakat pendukung kegiatan pariwisata, seperti jasa rental, warung dsb, (5) Atraksi view indah teluk Palu sepanjang perjalanan menuju Desa Wisata Tanjung Karang.

Hasil observasi awal bahwa jika melihat faktor lingkungan, pemerintah belum memperkenalkan produk baru, belum menggunakan media untuk mengiklankan objek wisata Tanjung Karang, bahkan yang berkaitan harga atau tarif masuk lokasi

maupun tempat nginap pada objek wisata belum terkoodinir dengan baik, atau pelayanan bagi pelanggan belum memuaskan. Apalagi faktor teknologi merupakan sarana tetap bagi dunia usaha belum mendapat perhatian dari pengelola objek wisata. Faktor sosial dan politik, faktor ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat oleh karena itu para manajer perusahaan belum memahami situasi dan kondisi yang terjadi kemudian belum mengendalikannya sesuai dengan hubungan antara pemerintah dan masyarakat serta swasta. Selain faktor lingkungan juga faktor internal dengan memperhatikan perilaku dan proses. Perilaku masyarakat yang kemangkiran dan berhenti kerja pada waktu-waktu tertentu. Kemacetan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan serta konflik antar pribadi dan antar departemental masih sering terjadi. Masalah perilaku tugas dan tanggung jawab di lalaikan, konflik antar pribadi dan departemen dapat mengakibatkan kebuntuan dalam proses organisasi. Kedua aspek tersebut berpotensi pada kejenuhan wisatawan pada umumnya dan khususnya pasar lokal. Untuk melaksanakan pengembangan objek wisata, manusia diharapkan dapat berpartisipasi untuk mencapai sasaran program pembangunan, karena pembangunan lebih berhasil apabila tercapai sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi, fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa faktor lingkungan dan faktor internal pengembangan objek wisata Tanjung Karang belum terkelola dengan baik. Untuk membuktikan secara ilmiah, maka penulis mengadopsi pendapat Victor H. Vroom (dalam Gibson, 2000:241) bahwa ada 2 desakan untuk melakukan perubahan dalam pengembangan organisasi yaitu: Faktor Lingkungan (Pasar, Teknologi, Sosial dan Politik), Faktor Internal (Perilaku dan Proses). Hasil observasi awal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis tentang "Pengembangan objek wisata Tanjung

Karang di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala”.

Alasan pemerintah untuk mengembangkan objek wisata menjadi lebih baik karena objek wisata Tanjung Karang memiliki (1) objek daya tarik wisata alam, wisata budaya (*Living Culture* masyarakat nelayan) dan wisata minat khusus (olahraga air, dsb), (2) memiliki kedekatan dan kemudahan aksesibilitas (infrastruktur jalan, modal transportasi) dan pusat Ketersediaan sarana pendukung kegiatan pariwisata, seperti penginapan, warung, rumah makan, jasa rental, dsb, (4) Berkembangnya usaha masyarakat pendukung kegiatan pariwisata, seperti jasa rental, warung dsb, (5) Atraksi view indah teluk Palu sepanjang perjalanan menuju Desa Wisata Tanjung Karang.

Pengembangan objek wisata sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah tahun 2007 menjelaskan bahwa untuk pengembangan objek wisata di Propinsi Sulawesi Tengah pemerintah telah menyusun strategi pengembangan produk, strategi pengembangan ketataruangan, strategi pengembangan fasilitas wisata, strategi pengembangan infrastruktur, strategi pengembangan pasar dan pemasaran, strategi pengembangan investasi, strategi pengembangan kelembagaan, strategi pengembangan SDM, strategi pengembangan pengelolaan lingkungan, strategi pengembangan sumberdaya budaya. Diantara strategi pengembangan ini yang paling mendukung sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. Makmur (2009: 5), manajemen merupakan suatu konsep pemikiran, tujuan utamanya adalah bagaimana melaksanakan suatu kegiatan yang dimotori oleh manusia dengan menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Seperti halnya pengembangan organisasi. Robbins, (2001:353) mengatakan bahwa pengembangan organisasi adalah sebuah metode yang bertujuan mengubah

sikap, nilai dan keyakinan dari karyawan sehingga karyawan itu sendiri dapat mengidentifikasi dan mengimplementasikan perubahan teknis seperti reorganisasi, fasilitas yang dirancang ulang dan hal-hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan organisasi. Bennis (2002:238) mengemukakan pengembangan organisasi adalah suatu tanggapan terhadap perubahan, suatu strategi kompleks yang bersifat pendidikan yang dimaksudkan untuk merubah berbagai pandangan, sikap, nilai dan struktur organisasi, agar organisasi dapat menyesuaikan secara lebih baik dengan teknologi, pasar dan tantangan-tantangan baru, serta tingkat kesulitan perubahan itu sendiri.

Untuk memahami pengembangan objek wisata Tanjung Karang Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, maka peneliti menggunakan teori pengembangan organisasi oleh Victor H.Vroom dan Philip Yelton dalam Gibson (2000:241) menjelaskan bahwa ada 2 desakan untuk melakukan suatu perubahan yaitu faktor lingkungan dan faktor internal. Artinya pengembangan melalui perubahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengembangan objek wisata Tanjung Karang menjadi Desa Wisata Tanjung Karang, desakan inilah yang membutuhkan keterampilan dalam pengelolaannya.

(1) Faktor lingkungan untuk perubahan termasuk kegiatan pasar, perubahan teknologi, dan perubahan sosial dan politik. Aspek yang ada faktor lingkungan adalah pasar, dimana para pesaing memperkenalkan produk baru, meningkatkan iklan mereka, menurunkan harga, atau meningkatkan pelayanan bagi pelanggan. Faktor teknologi merupakan sarana tetap bagi dunia usaha dan sebagai faktor perubahan selalu menuntut perhatian. Faktor sosial dan politik, faktor ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat oleh karena itu para manajer perusahaan harus memahami situasi dan

kondisi yang terjadi kemudian mengendalikannya sesuai dengan melakukan hubungan antara pemerintah dan masyarakat serta swasta.

- (2) Faktor internal untuk perubahan biasanya dapat dilacak pada masalah proses dan perilaku, misalnya kemangkiran dan berhenti kerja atau masalah proses, misalnya kemacetan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan dan konflik antar pribadi dan antar departemental. Masalah proses antara lain kemacetan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi. Masalah perilaku tugas dan tanggung jawab di lalaikan dapat mengakibatkan kebuntuan dalam proses organisasi tidak tercapai.

Berdasarkan definisi atau konsep yang berkaitan dengan strategi pengembangan maka peneliti mengadopsi pendapat Victor H.Vroom dalam Gibson (2000:242) yang memberikan batasan pada model untuk pengembangan organisasi dengan melihat 2 (dua) faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor internal, dengan alasan bahwa kedua faktor tersebut cocok dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Pengembangan organisasi melalui perubahan yang peneliti maksud adalah perubahan objek wisata menjadi desa wisata, dimana pengelolaannya diperlukan memperhatikan sumberdaya baik manusia maupun sarana dan prasarana yang dapat menunjang keefektifan pengelolaan objek wisata Tanjung Karang menjadi objek wisata yang dapat diakui oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ditekankan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pengembangan Objek Wisata Tanjung Karang di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala?”. Bertolak dari perumusan masalah pada penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan guna mencapai tujuan untuk mengetahui pengembangan Objek Wisata Tanjung Karang di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Penelitian ini manfaat

yang diharapkan adalah : Secara Teoritis, menambah pengetahuan tentang pengembangan objek wisata pedesaan di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala beserta manfaatnya terutama masyarakat sekitar pembangunan. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian lanjutan. Sedangkan dari segi praktis diharapkan dapat memberikan masukan pada semua pihak yang terkait dalam pengembangan objek wisata di Kabupaten Donggala, yaitu: (1) BAPPEDA Kabupaten Donggala, (2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Donggala, (3) Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Donggala, (4) Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala, (5) Pemerintah kecamatan se-Kabupaten Donggala. Adapun manfaat secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan pada semua pihak yang terkait dalam pengembangan obyek wisata terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Donggala.

METODE

1. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
2. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Tanjung Karang Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.
3. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.
4. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pengembangan objek wisata tersebut efektif atau tidak maka peneliti melihat 2 aspek yaitu faktor lingkungan dengan memperhatikan pasar, perubahan teknologi dan perubahan sosial dan politik. Selanjutnya faktor internal untuk pengembangan objek wisata memperhatikan perilaku dan proses.

- a. Faktor lingkungan dalam pengembangan objek wisata adalah mengkaji aspek meliputi: promosi (pasar), teknologi

informasi (IT), dan kondisi sosial serta politik. Aspek promosi dimaksudkan semua kegiatan promosi untuk pengembangan objek wisata dengan memperkenalkan potensi, produk dan fasilitas unggulan objek wisata ke masyarakat diberbagai daerah, kota dan mancanegara. Aspek-aspek yang dimaksud di atas berpengaruh dalam pengembangan objek wisata sehingga semua unsur dituntut mendukung pengembangan objek wisata dengan menjaga hubungan yang baik antara pemerintah, masyarakat dan swasta.

- b. Faktor internal dalam konteks pengembangan objek wisata adalah proses dan perilaku. Proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan dan kegiatan pemerintah, swasta dan masyarakat yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata Tanjung Karang. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata baik dalam meningkatkan kapasitas, fasilitas, kualitas dan stabilitas di lingkungan objek wisata sehingga objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata mendapat respon positif dari wisatawan domestic dan mancanegara.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan tersebut menggunakan instrument penelitian berupa: (1) Pedoman Wawancara, (2) Pedoman observasi, (3) Catatan Dokumentasi. Instrumen penelitian yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif merujuk pada kapasitas individu peneliti.

6. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
Teknik dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) melakukan wawancara, (b) melakukan observasi, dan (c) melakukan dokumentasi.
7. Teknik Analisa Data yang dilakukan pada penelitian ini berupa analisis SWOT

(Salusu,2000: 350) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Faktor Eksternal (peluang dan tantangan), factor internal (kekuatan dan klemahan), kemudian dianalisis maka dapat menghasilkan strategi pengembangan objek wisata Tanjung Karang di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Donggala, yang secara yuridis formal dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1952, semula meliputi bekas Onder Afdeling Palu, Donggala, Parigi dan Toli-toli. Namun karena perkembangan keadaan, beberapa pemekaran wilayah dan perubahan status administrasi pemerintahan dilakukan pada tahun 1959 (UU No. 29/1959 : Pemekaran/Pembentukan Kabupaten Buol Toli-toli), 1994 (UU No. 4/1994 : Pemekaran/Pembentukan Kotamadya Palu), dan pada tahun 2002 (UU No. 10/2002 : Pemekaran/Pembentukan Kabupaten Parigi-Moutong), serta yang terakhir pada Tahun 2008 (UU No. 27/2008 : Pemekaran/Pembentukan Kabupaten Sigi). Dengan demikian, saat ini wilayah Kabupaten Donggala sebagian besar meliputi wilayah sepanjang pesisir barat Propinsi Sulawesi Tengah.

Salah satu Kecamatan yang menjadi lokus penelitian ini adalah Kecamatan Banawa. Kecamatan Banawa merupakan ibu kota Kabupaten Donggala. Secara geografis kecamatan ini berada pada posisi 0°38'34" - 0° 49'33" dan 119°48'24" - 119°42'25" BT, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Palu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Palu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Banawa Tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Semua desa/kelurahan di Kecamatan Banawa dapat dilalui dengan kendaraan roda

empat maupun roda dua, sehingga mempermudah perhubungan antara satu desa/kelurahan dengan desa/kelurahan lainnya dan kepusat kecamatan. Jarak antara desa/kelurahan dengan ibu kota Kecamatan Banawa bervariasi, desa yang terjauh dari ibu kota kecamatan yaitu Desa Loli Oge dengan jarak 19 Km, sedangkan desa yang terdekat dengan ibukota kecamatan yaitu Kelurahan Tanjung Batu dengan jarak 0,5 Km. Kelurahan Labuan Bajo adalah salah satu wilayah di Kecamatan Banawa dengan luas wilayah $\pm 5,8$ Ha yang dihuni oleh 2.501 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.207 jiwa dan Perempuan 1.294 jiwa. Secara geografis Kelurahan Labuan Bajo berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Laut
- Sebelah Selatan dengan Kelurahan Boya
- Sebelah Timur dengan Kelurahan Boya
- Sebelah Barat dengan Kelurahan Boneoge

Objek Wisata Tanjung Karang berada di Kelurahan Labuan Bajo. Kelurahan Labuan Bajo mempunyai 4 Dusun/Rw dan 10 Rt. Salah satu Dusun yang menjadi lokasi penelitian adalah Tanjung Karang, karena Tanjung Karang adalah Primadona Wisata di Kabupaten Donggala yang sangat dikenal hingga kemancanegar. Daya tarik dan keunikan Tanjung Karang, selain berpasir putih, juga terdapat terumbu karang dengan pemandangan laut yang sangat indah dengan ikan-ikan hias yang sangat cantik yang dapat dinikmati melalui *snorkeling*, *diving*, dan *glass boat*. Pada hari libur Tanjung Karang menjadi tempat yang sangat ramai dikunjungi karena mempunyai fasilitas-fasilitas *surfing*, *Art Gallery*, *Barbeque* dan beberapa tempat peristirahatan, yaitu *Prince John Resort*, *Milano Cottage*, *Harmoni Cottage*, *Toravega Cottage*, *Golden Park Cottage* dan *Natural Cottage*. *Natural Cottage* merupakan tempat peristirahatan terbaru yang ada di pantai Tanjung Karang di kelola oleh pemerintah Kabupaten Donggala dengan fasilitas *cottage*, *café*, *Art Gallery*, *Gazebo* dan panggung hiburan. Objek wisata ini bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih 45 menit dengan

kendaraan roda dua dan empat berjarak tempuh 40 km dari Kota Palu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, bahwa : Pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari dua Faktor lingkungan di Objek Wisata Tanjung Karang diakui masih terdapat kelemahan fasilitas yaitu; belum tersedia fasilitas kamar *cottage* yang memadai; belum tersedia instalasi listrik dan instalasi air bersih yang memadai; belum tersedia jumlah polisi untuk menjaga keamanan di sekitar obyek wisata; belum tersedia pusat informasi ataupun kantor pemandu wisata yang memadai dan belum tersedia pelayanan kesehatan baik itu Puskesmas maupun Poskesdes serta belum terpelihara kebersihan di area obyek wisata Tanjung Karang dan Masih terjadi konflik kepentingan antara pengelola dengan pengelola *cottage* di objek wisata memberi kesan Tanjung Karang sebagai Desa Wisata belum aman dan nyaman.

Faktor lingkungan dalam konteks pembangunan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata adalah, unsur-unsur yang berkaitan dengan pasar (promosi), teknologi, dan sosial politik. Ketiga aspek tersebut sangat menentukan efektif atau tidaknya kegiatan pengembangan Objek WisataTanjung Karang sebagai Desa Wisata. Upaya menjual atau promosi objek wisataTanjung Karang sebagai desa wisata lebih efektif jika ditunjang dengan teknologi komunikasi yang lebih canggih, dapat menjangkau ruang yang lebih luas dengan pesan yang lebih pasti sampai pada tujuan dalam waktu yang cepat. Kecanggihan teknologi komunikasi di Objek Wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata mampu membuat perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, lebih kreatif, inovatif dan produktif. Selain itu, promosi objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata juga dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh situasi sosial dan politik yang stabil.

Faktor internal belum terlaksana dengan baik sebagai mana yang diharapkan meliputi: Proses pengambilan keputusan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata belum melibatkan masyarakat secara maksimal dalam kegiatan pembangunan *cottage*, promosi, pameran dan seminar mengenai pengembangan objek wisata. Perilaku pemerintah, swasta dan masyarakat belum maksimal dan mewujudkan suasana objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata unggulan yaitu: indah, aman, nyaman dan alami mempunyai daya tarik kuat. Didukung oleh masyarakat sebagai kekuatan dalam pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah memiliki wilayah pedesaan yang cukup luas dengan karakteristik pegunungan, daratan dan pesisir pantai. Salah satu desa yang cukup dikenal sebagai objek wisata adalah Desa Tanjung Karang. Potensi yang alami membuat pemerintah daerah dan desa tak segan-segan mempromosi keberbagai kunjungan kerja dalam negeri maupun ke mancanegara sebagai desa wisata berdasarkan Keputusan Bupati Donggala Nomor 188.45.468 Tahun 2013 diperkuat dengan penetapan Desa Tanjung Karang sebagai desa wisata oleh pemerintah pusat pada tahun 2014. Lebih memperkuat status Tanjung Karang yang memiliki potensi untuk membangun kepariwisataan.

Tanjung Karang sebagai objek wisata sudah memiliki persyaratan untuk dipromosikan ke berbagai daerah, kota dan mancanegara. Strategi pengembangan dilakukan mulai dari pemerintah daerah dan desa, swasta serta masyarakat tidak henti-hentinya melakukan pembenahan fasilitas dan promosi keberbagai daerah, kota dan mancanegara. Mempromosikan objek wisata Tanjung Karang yang memiliki pesona alam bawah laut yang menakjubkan, konsisten mempertahankan karakteristik bentuk rumah tradisi, kekhasan suasana pedesaan tercermin

pada pembangunan *cottage* yang tetap mempertahankan bentuk rumah-rumah desa tidak mengikuti desain rumah perkotaan pada umumnya. Begitu pula kehidupan sosial ekonomi yang sederhana sehingga cenderung kondisi sosial ekonomi masyarakat merata, sosial budaya, bangunan dan struktur tata ruang desa yang dapat mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area objek wisata, menjamin keberlanjutan Desa Tanjung Karang sebagai Desa Wisata unggul yang memberikan perubahan dalam konteks kemajuan pengembangan potensi faktor lingkungan dan faktor internal. Victor H.Vroom dan Philip Yelton dalam Gibson (2000:241) menjelaskan bahwa ada 2 desakan untuk melakukan suatu perubahan yaitu faktor lingkungan dan faktor internal. Artinya pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata yang membutuhkan keterampilan dalam pengelolaan. Untuk mengetahui bagaimana kajian kedua faktor dalam pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata. Faktor lingkungan dalam konteks pembangunan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata adalah, unsur-unsur yang berkaitan dengan pasar (promosi), teknologi, dan sosial politik. Ketiga aspek tersebut sangat menentukan efektif atau tidaknya kegiatan pengembangan Objek WisataTanjung Karang sebagai Desa Wisata.

Strategi pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata dilakukan mulai dari pemerintah daerah dan desa, swasta serta masyarakat yang saat ini tidak henti-hentinya melakukan pembenahan fasilitas dan promosi keberbagai daerah, kota dan mancanegara. Mempromosikan objek wisata Tanjung Karang yang memiliki pesona alam bawah laut yang menakjubkan, karena konsisten mempertahankan karakteristik bentuk rumah tradisi, kekhasan suasana pedesaan tercermin pada pembangunan *cottage* yang tetap mempertahankan bentuk rumah-rumah desa yang tidak mengikuti desain rumah perkotaan pada umumnya.

Begitu pula kehidupan sosial ekonomi yang sederhana sehingga cenderung kondisi sosial ekonomi masyarakat merata, sosial budaya, bangunan dan struktur tata ruang desa yang dapat mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, menjamin keberlanjutan Desa Tanjung Karang sebagai desa wisata kebanggaan yang mempertahankan keunikan budaya pada masyarakat lokal yang berhubungan sosial budaya. Semua aspek-aspek dikaji dalam perspektif kekuatan-kelemahan-peluang dan ancaman sebagai strategi pengembangan yang lebih maju.

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa: Objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata memiliki kekuatan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Meskipun terdapat kekuatan dari objek wisata Tanjung Karang, tetapi juga masih terdapat kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan objek wisata Tanjung Karang dilihat dari faktor lingkungan adalah : Belum maksimal variasi dan inovasi jenis wisata yang terkait dengan pantai Tanjung Karang sebagai desa wisata. Sepanjang pantai belum ditata secara maksimal sehingga terkesan semrawut. Tanjung Karang belum memiliki objek wisata yang unggul secara kompetitif.

Kebijakan pemerintah di Propinsi Sulawesi Tengah untuk menjadikan pariwisata sebagai prioritas pembangunan menjadi peluang pengembangan objek wisata Tanjung Karang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan kepariwisataan baik pembuatan RIPDA, riset, maupun promosi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka disimpulkan bahwa : Pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari dua Faktor di bawah ini:

Faktor lingkungan di obyek wisata Tanjung Karang diakui masih terdapat kelemahan fasilitas yaitu:; belum tersedia fasilitas kamar *cottage* yang memadai; belum tersedia instalasi listrik dan instalasi air bersih yang memadai; belum tersedia jumlah polisi untuk menjaga keamanan di sekitar obyek wisata; belum tersedia pusat informasi ataupun kantor pemandu wisata yang memadai dan belum tersedia pelayanan kesehatan baik itu puskesmas maupun rumah sakit serta belum terpelihara kebersihan di area obyek wisata Tanjung Karang dan Masih terjadi konflik kepentingan antara pengelola dengan pengelola *cottage* di objek wisata memberi kesan Tanjung Karang sebagai desa wisata belum aman dan nyaman.

Faktor internal belum terlaksana dengan baik sebagai mana yang diharapkan meliputi : Proses pengambilan keputusan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata belum melibatkan masyarakat secara maksimal dalam kegiatan pembangunan *cottage*, promosi, pameran dan seminar mengenai pengembangan objek wisata. Perilaku pemerintah, swasta dan masyarakat belum maksimal dan mewujudkan suasana objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata unggulan yaitu: indah, aman, nyaman dan alami mempunyai daya tarik kuat. Didukung oleh masyarakat sebagai kekuatan dalam pengembangan objek wisata Tanjung Karang sebagai desa wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Untuk meningkatkan kapasitas objek wisata Tanjung Karang sebagai Desa Wisata unggulan, maka perlu dilakukan beberapa pembenahan yang lebih baik.

- (1) Untuk memperbaiki pelayanan terhadap wisatawan perlu pembenahan yang sungguh-sungguh karena tanpa dukungan sumberdaya yang memadai dapat berdampak semakin berkurang jumlah wisatawan terutama turis asing berkunjung di obyek wisata Tanjung Karang.

- (2) Perlu dilengkapi objek wisata Tanjung Karang dengan fasilitas kesehatan yang memadai, baik puskesmas atau Poskesdes.
- (3) Perlu dilengkapi objek wisata Tanjung Karang dengan instalasi listrik dan air bersih yang memadai.
- (4) Perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat dan swasta dalam pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan Tanjung Karang.
- (5) Perlu ditingkatkan kemampuan bahasa asing (Inggris) dalam memberikan pelayanan yang baik dan ramah.
- (6) Perlu dimaksimal variasi dan inovasi jenis wisata yang terkait dengan pantai Tanjung Karang sebagai desa wisata unggul.
- (7) Anggaran pengembangan objek wisata Tanjung Karang lebih ditingkatkan dari tahun sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyadari sepenuhnya, bahwa dari seluruh rangkaian kegiatan penyusunan artikel ini tidak mungkin terlaksana apabila tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sehingga menjadi kehormatan untuk saya mengucapkan terimah kasih kepada Ibu Dr. Mustainah. M.Si dan Ibu Dr. Haslinda Baji, M.Si. Semoga semua bentuk dukungan, dorongan dalam rangka penulisan artikel ini dapat bermanfaat dan bernilai ibadah serta mendapat berkah dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Bennis, Werren. 2002. *Pengembangan Organisasi*. Angkasa: Bandung
- Gibson, Ivancevich, Donnelly, 2000. *Organisasi*. Erlangga: Bandung.
- Makmur, 2009. *Teori Manajemen Strategik*. RafikaAditama: Bandung
- Rendy Ardiansyah, 2012. *Efektivitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata di Daerah Pariwisata Tanjung Karang Kabupaten Donggala*. Tesis: Pascasarjana UNTAD.
- Robbins, 2007. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat: Jakarta
- Siagian, Sondang P. 2007. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Salusu, J. 2000. *Pengambilan Keputusan Strategik. Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Gramedia Widia sarana Indonesia : Jakarta.
- Undang-Undang No.10 Tahun 2009, tentang Pembangunan Kepariwisata.